

PENGARUH PENGGUNAAN METODE *ACTIVE LEARNING* “TEAM QUIZ” TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KARAKTER DISIPLIN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Muhammad Yusup

Mahasiswa Pascasarjana UIKA Bogor

myusup1208@gmail.com

Abstract

The active learning method is very much needed by students to get maximum learning outcomes. For this reason, certain devices are needed to be able to tie new information. The active learning method is one way to bind information received from the teacher, then store it in the brain. This is done because one of the factors that causes information to be quickly forgotten is the weakness of the brain. Learning that only relies on the sense of hearing has many weaknesses. The type of research the author uses in this study is library research (Library Research). Quantitative research is a research method based on the philosophy of positivism used to examine certain populations or samples, sampling techniques are generally carried out randomly, data collection uses research instruments, data analysis is quantitative/ statistical in order to test predetermined hypotheses. The results of this study indicate that: (1) Learning planning emphasizes the "team quiz" active learning method contained in the Learning Implementation Plan (RPP) and in the syllabus (2) The implementation of learning applies the "team quiz" active learning method in planning (3) Evaluation results in applying evaluation models in the cognitive, affective and psychomotor domains.

Keywords: *"Team Quiz" Active Learning Method, Learning Motivation and Discipline Character and Learning Islamic Education and Character.*

Abstrak

Metode *active learning* itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Untuk itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru. Metode *active learning* adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang diterima dari guru, kemudian menyimpannya dalam otak. Hal itu dilakukan karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai banyak kelemahan. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). Berupa penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan yakni: (1) Perencanaan pembelajaran menekankan metode *active learning* “*team quiz*” yang termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun dalam silabus (2) Pelaksanaan pembelajaran menerapkan metode *active learning* “*team quiz*” dalam perencanaan (3) Evaluasi hasil dalam menerapkan model evaluasi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kata Kunci: Metode *Active Learning* “*Team Quiz*”, Motivasi Belajar dan Karakter Disiplin serta Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

A. PENDAHULUAN

Secara substansial tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuhkan dan mengembangkan manusia takwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja di hadapan sesama manusia, tetapi juga dihadapan Allah ﷻ.

Ketakwaan merupakan “*high concept*” dalam arti memiliki banyak dimensi dan merupakan suatu kondisi yang pencapaiannya membutuhkan upaya yang keras melewati dan melampaui tahap demi tahap. Pencapaiannya mempersyaratkan bukan saja dimilikinya sejumlah pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga penghayatan dan pengejawantahannya dalam perilaku nyata.¹

Sebagian kalangan menggunakan kata *tarbiyah* sebagai ganti dari pendidikan. Khalid al-Hazimi menyebutkan definisi *tarbiyah* menurut *etimologi* adalah perbaikan (*al-ishlah*), tumbuh dan bertambah (*an-nama wa az- ziyadah*), tumbuh dan berkembang (*nasya'a wa tara'*), mengatur dan mengendalikan urusan (*sasa wa tawalla amrahu*) dan pengajaran (*at ta'lim*). Sementara itu Raba Abdurrahman Najjar menyatakan bahwa kata *tarbiyah* mencakup beberapa pengertian. Di antaranya bertambah (*az- ziyadah*), tumbuh (*an- numuwu*), berkembang (*an- nasy'ah*), perbaikan (*al- ishlah*), memberikan asupan (*at- taghziyah*) dan memelihara (*ar- ri'ayah*).

Kata *tarbiyah* atau lebih lengkapnya dengan *tarbiyah islamiyah* (pendidikan Islami) merupakan istilah baru yang muncul dalam dunia pendidikan masa kini. Istilah tersebut tidak pernah ditemukan baik dalam al- Qur'an, as- Sunnah, maupun dalam buku-buku klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu (*as- salaf ash- shalih*). Yang ada pada masa klasik adalah kata- kata yang mengandung atau mengisyaratkan akan makna tersebut.²

Kerusakan ilmu saat ini sedang menimpa umat Islam Indonesia. Di lembaga pendidikan umum terjadi *ignorance* (kebodohan) terhadap ilmu agama. Banyak sekali

¹ Nusa Putra, Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 1.

² Anung al- Hamat, *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari; Studi Analisis Hadits- Hadits Kitab Jihad Wa Siyar Sahih Bukhari*, Jakarta: PT. Ummul Qura, 2015, hlm. 34.

sarjana-sarjana dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu yang tidak bisa membaca al-Qur'an atau memahami ajaran-ajaran pokok agamanya. Padahal ilmu-ilmu agama adalah ilmu yang wajib dimiliki (*fardhu ain*) oleh setiap muslim. Demikian juga, semakin bertambah ilmu semestinya semakin bertambah pula keimanan seseorang akan Rabb-Nya. Akan tetapi yang banyak terjadi, semakin pintar seseorang dalam ilmu pengetahuan alam, misalnya, tidak semakin menambah keyakinannya akan Rabb-Nya. Pemisahan nilai-nilai ketuhanan dari setiap ilmu yang dipelajari telah menyebabkan anak didik sekuler dari nilai-nilai agamanya.

Sementara itu, di lembaga pendidikan Islam terjadi *confusion* (kekacauan) dalam ilmu-ilmu agama. Gejalanya, sudah menyebar apa yang disebut oleh Syamsudin Arif sebagai "kanker epistemologis". Kanker jenis ini telah melumpuhkan kemampuan menilai (*critical power*) serta mengakibatkan kegagalan akal (*intellectual failure*) yang pada gilirannya menggerogoti keyakinan dan keimanan serta akhirnya menyebabkan kekufuran.

Gejala dari orang yang mengidap kanker ini, diantaranya suka berkata, "Di dunia ini, kita tidak pernah tahu Kebenaran Absolut. Yang kita tahu hanyalah kebenaran dengan "k" kecil." "Kebenaran itu relatif." "Agama itu mutlak, sedang pemikiran keagamaan relatif." Semua agama benar dalam posisi dan porsinya masing-masing." Dan lain-lain.

Gejala kanker epistemologis seperti disebutkan di atas saat ini menjadi kurikulum utama di lembaga pendidikan Islam. Di sekolah-sekolah ditanamkan apa yang disebut dengan pendidikan multikulturalisme. Misi utamanya menanamkan keyakinan bahwa Islam bukan satu-satunya agama yang benar. Di perguruan tinggi Islam diajarkan dan ditanamkan secara resmi pluralisme agama, keyakinan bahwa kebenaran ada pada semua agama. Konsekuensinya, dibenarkan pula pernikahan antar-agama, mengucapkan selamat natal kepada pemeluk Kristen, doa bersama/ antar-agama, merayakan hari raya agama lain, yang kemudian dimodifikasikan menjadi Fiqh Lintas Agama.³

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang

³ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: PT. Gema Insani, 2013, hlm. 49.

peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia. Sebab, semenjak awal manusia diciptakan upaya membangun peradaban selalu dilakukan. Manusia mencita-citakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Melalui proses kependidikan yang benar dan baik maka cita-cita ini diyakini akan terwujud dalam realitas kehidupan manusia.

Pendidikan secara historis-operasional telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama di muka bumi ini, yaitu dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa proses pendidikan itu terjadi pada saat Adam berdialog dengan Tuhan. Dialog tersebut muncul karena ada motivasi dalam diri Adam untuk menggapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Dialog tersebut didasarkan pada motivasi individu yang selalu ingin berkembang sesuai dengan kondisi dan konteks lingkungannya. Dialog merupakan bagian dari proses pendidikan dan membutuhkan lingkungan yang kondusif dan strategi yang memungkinkan peserta didik bebas berapresiasi dan tidak takut salah, tetapi tetap beradab dan mengedepankan etika.⁴

Landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam terutama wujud idealnya, sementara landasan kebudayaan Islam adalah agama. Jadi dalam Islam, tidak seperti masyarakat yang menganut agama bumi (non samawi), agama bukanlah kebudayaan tetapi dapat melahirkan kebudayaan. Kalau kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia, maka agama Islam adalah wahyu dari Tuhan.

Dalam mengambil tema “peradaban”, tidak berarti bahwa masalah-masalah yang menyangkut “kebudayaan” Islam menjadi tidak penting dalam studi Islam Arab Islamiyah), bahkan penting sekali, karena ia merupakan landasaannya. Akan tetapi, meskipun tidak seluruhnya dibahas secara historis, semuanya tercakup dalam Dirasah Islamiyah. Di dalam Islam, sumber nilai adalah al-Qur'an dan hadits yang dipelajari dalam buku Dirasah Islamiyah I (alQur'an dan Hadits). Hukum yang juga dalam wujud ideal kebudayaan dibahas dalam Dirasah Islamiyah III (Hukum Izhah dan Pranata Sosial). Aspek ide, gagasan dan pemikiran terkandung di dalam Islamiyah IV (Ilmu Kalam, Falsafah Islam dan Tasawuf/Akhlaq) dan Dirasah (pemikiran modem dalam Islam).⁵

⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Lkis, 2009, hlm. 15.

⁵ Rianawati, *Sejarah dan Peradaban Islam*, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2010, hlm. 8.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “langkah” diartikan sebagai perbuatan, sikap ataupun tindakan. Sehingga, antara pemahaman terhadap “langkah-langkah” manajemen dan “tindakan” dalam manajemen dapat dipahami ke dalam satu pengertian, sehingga membahas langkah- langkah manajemen tidak berbeda dengan membahas tindakan- tindakan yang mesti dilakukan dalam proses manajemen. Sedangkan tindakan itu sendiri, membentuk sebuah fungsi atau pekerjaan yang dilakukan. Oleh karena itu, antara langkah, fase, tindakan dan fungsi memiliki status pengertian serupa dalam manajemen. Maka dari sudut manajemen, sebagaimana Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan fungsi sebagai pekerjaan yang dilakukan, maka ternyata langkah-langkah manajemen memiliki makna yang sama dengan fungsi-fungsi dalam manajemen, sehingga dilihat pada beberapa pendapat para pakar, perinciannya memang hampir sama.

Stoner AF menguraikan proses manajemen berupa perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*) antar anggota organisasi dengan menggunakan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Memperhatikan pengertian manajemen dan beberapa uraian tentang langkah-langkah manajemen di atas, maka ditarik pengertian dasar bahwa langkah atau fungsi pokok manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan.⁶

B. KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran dan Komponennya

a. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran memiliki arti yang lebih luas dari pengajaran. Pengajaran sering dikonotasikan sebagai proses aktivitas belajar di kelas pengajaran yang ditentukan bersifat formal. Pengajaran adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*instruction*”. Namun hal itu kurang tepat karena kurang mencerminkan pedanan/ terjemahan secara lebih pas. *Instruction* itu lebih luas pengertiannya dari pengajaran. *Instruction* mencakup semua peristiwa yang mungkin mempunyai pengaruh langsung kepada proses belajar manusia dan bukan saja terbatas pada peristiwa-peperistiwa yang dilakukan oleh

⁶ Muhibbuddin Abdulmuid, *Manajemen Pendidikan*, Batang: PT. Pengging Mangkunegaran, 2013, hlm. 5.

guru/dosen/instruktur. Karena itulah pedanan/ terjemahan kata *instruction* yang lebih tepat adalah pembelajaran, karena fungsi pembelajaran itu bukan saja fungsi guru/ dosen/ instruktur melainkan juga fungsi sumber belajar lainnya.⁷

Kata pembelajaran mengandung arti proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan. Pembelajaran merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan peserta didik sehingga terjadi proses belajar dalam arti adanya perubahan perilaku individu peserta didik. Perubahan tersebut bersifat intensional, positif-aktif dan efektif fungsional.

- 1) Intensional maksudnya perubahan yang terjadi karena pengalaman atau setelah melakukan praktik. Kegiatan belajar tersebut dilakukan dengan sengaja dan didasari, bukan terjadi kebetulan.
- 2) Positif-aktif maksudnya perubahan bersifat positif yaitu perubahan yang bermanfaat sesuai dengan harapan peserta didik itu sendiri dan menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih baik dibanding sebelumnya, sedangkan perubahan yang bersifat aktif yaitu perubahan yang terjadi karena usaha yang dilakukan peserta didik.
- 3) Efektif fungsional maksudnya perubahan yang memberikan manfaat bagi peserta didik dan perubahan itu relative tetap, dapat dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan.

Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti kecakapan, kebiasaan, sikap, penerimaan atau penghargaan. Perubahan tersebut dapat meliputi keadaan dirinya, pengetahuan atau perbuatannya. Jadi orang yang sudah belajar bias merasa lebih bahagia, dapat memanfaatkan alam sekitar, menjaga kesehatan, meningkatkan pengabdian untuk keterampilan serta melakukan perbedaan. Dengan kata lain dalam diri

⁷ Ngalimun, Muhammad Fauzani, Ahmad Salabi, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016, hlm. 29.

orang yang belajar terdapat perbedaan keadaan antara sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar.⁸

b. Karakteristik Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, peserta didik diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam *setting* proses belajar mengajar peserta didik dituntut beraktivitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan ajar. Dengan demikian kalau dalam istilah mengajar (pengajaran) atau *teaching* menempatkan guru sebagai pemeran utama memberikan informasi, maka dalam *instruction* (pembelajaran) guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, mengatur berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari peserta didik. Terdapat beberapa karakteristik penting dari istilah pembelajaran tersebut, yaitu:

1) Pembelajaran berarti membelajarkan peserta didik

Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan peserta didik. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana peserta didik telah melakukan proses belajar. Dengan demikian guru tidak lagi berperan sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar peserta didik mau dan mampu belajar. Inilah makna proses pembelajaran berpusat kepada peserta didik (*student oriented*). Peserta didik tidak dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, materi apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya tidak semata-mata ditentukan oleh keinginan guru, akan tetapi memperhatikan perbedaan peserta didik.

⁸ Ngalimun, Muhammad Fauzani, Ahmad Salabi, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016, hlm. 29-30.

2) Proses pembelajaran berlangsung di mana saja

Karena karakteristik pembelajaran berorientasi kepada peserta didik, maka proses pembelajaran itu bias terjadi di mana saja. Kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar peserta didik. Mereka dapat memanfaatkan berbagai tempat untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi ajar. Ketika peserta didik akan belajar tentang fungsi masjid misalnya, maka masjid itu sendiri merupakan tempat belajar peserta didik.

3) Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan

Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi ajar, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itulah penguasaan materi ajar bukanlah akhir dari proses pembelajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Artinya, sejauh mana materi ajar yang dikuasai peserta didik itu dapat membentuk pola perilaku peserta didik itu sendiri. Untuk itulah metode atau strategi yang digunakan guru tidak sekedar metode ceramah, tetapi menggunakan metode yang bervariasi atau strategi pembelajaran aktif dan inovatif.⁹

2. Metode *Active Learning*

a. Pengertian Metode *Active Learning*

Metode *active learning* merupakan metode belajar yang sudah lama berkembang di Negara Jepang. Bahkan, metode ini sudah diadopsi di Indonesia dengan berbagai model yang berkembang mulai dekade 1980-an. Metode *active learning* berarti memperbanyak aktivitas peserta didik dalam mengakses beragam informasi dari berbagai sumber. Informasi ini kemudian dibahas dalam proses pembelajaran di dalam kelas sehingga diperoleh berbagai pengalaman yang bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga kemampuan analisis dan sintesis.

⁹ Ngalimun, Muhammad Fauzani, Ahmad Salabi, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016, hlm. 30-31.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa metode *active learning* menempatkan peserta didik sebagai pusat. Dalam hal ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk aktif membangun konsep melalui berbagai kegiatan. Adapun peran guru dalam konteks ini adalah sebagai pengelola pembelajaran yang dituntut kreatif. Kreativitas guru bukan hanya dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga dalam menyiapkan media yang sesuai dengan mata pelajaran. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan suatu pengalaman belajar yang benar-benar aktif.¹⁰

b. Dimensi Metode *Active Learning*

Adapun dalam prinsipnya, metode *active learning* mempunyai beberapa dimensi. Mc Keachie dalam Nurhayati menjelaskan bahwa metode *active learning* mempunyai tujuh dimensi. Adapun ketujuh dimensi yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Partisipasi peserta didik dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
- 2) Tekanan pada aspek afektif dalam belajar.
- 3) Partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, terutama melalui interaksi antara peserta didik.
- 4) Penerimaan guru terhadap perbuatan dan kontribusi peserta didik yang kurang relevan atau bahkan sama sekali salah.
- 5) Kekompakan kelas sebagai kelompok.
- 6) Kebebasan diberikan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan-keputusan penting di dalam kehidupan sekolah.
- 7) Waktu yang dialokasikan untuk menanggulangi masalah peserta didik, baik yang berhubungan maupun tidak dengan pembelajaran.

Metode *active learning* menuntut dan mengajarkan peserta didik di sekolah untuk bersemangat, penuh gairah gesit dan bersikap menyenangkan. Dalam konteks ini, peserta didik juga mendapatkan berbagai kebebasan di dalam kelas, termasuk meninggalkan tempat duduk agar dapat bergerak secara leluasa dan berfikir secara keras. Dalam metode *active learning*, selama proses belajar

¹⁰ Nikola Dickyandi, *Metode Mengajar ala Tiongkok dan Jepang*, Yogyakarta: Diva Press, 2016, hlm. 178-179.

peserta didik memang harus beraktivitas, bergerak, serta melakukan sesuatu secara aktif. Keaktifan murid dalam hal ini bukan hanya diartikan secara fisik, tetapi juga pikiran dan mental. Sebab, metode *active learning* juga ditandai aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara mandiri.¹¹

3. Metode *Team Quiz*

a. Pengertian Metode *Team Quiz*

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam arti cara yang ditempuh oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran. Metode juga diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam pembelajaran adalah memilih metode.¹²

Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar-mengajar sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar akan semakin efektif kegiatan pembelajaran. Tentunya ada juga faktor-faktor lain yang harus diperhatikan, seperti: faktor guru, anak, situasi (lingkungan belajar), media dan lain-lain. Metode *team quiz* akan meningkatkan kerjasama tim dan juga dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari dalam suasana menyenangkan.

b. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode *Team Quiz*

¹¹ Nikola Dickyandi, *Metode Mengajar ala Tiongkok dan Jepang*, Yogyakarta: Diva Press, 2016, hlm. 179-180.

¹² Ngalimun, Muhammad Fauzani, Ahmad Salabi, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016, hlm. 8.

Langkah-langkahnya pelaksanaan metode *team quiz* adalah sebagai berikut:

- 1) Pilihlah topik yang akan disampaikan dalam tiga bagian.
- 2) Peserta didik dibagi menjadi tiga tim A, B dan C.
- 3) Jelaskan format pembelajaran yang akan disampaikan. Batasi presentasi maksimal 10 menit.
- 4) Tim A diminta menyiapkan pertanyaan ringkas yang berkaitan dengan materi yang baru disampaikan. Tim B dan C menggunakan waktu untuk *mereview* catatan mereka.
- 5) Tim A memberikan pertanyaan kepada tim B, jika tim B tidak dapat menjawab, pertanyaan pindah ke tim C.
- 6) Tim A melanjutkan pertanyaan berikut ke tim C.
- 7) Ketika quiz berakhir, lanjutkan penyampaian materi kedua, dan minta tim B sebagai pemandu quiz (kelompok penanya).
- 8) Setelah tim B selesai dengan quiznya, lanjutkan penyajian ketiga dan minta tim C sebagai pemandu.¹³

4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Istilah pendidikan Islam dapat dipahami dari tiga sudut pandang. *Pertama*, Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, pendidikan dalam Islam. *Ketiga*, pendidikan menurut Islam. Dari kerangka akademik ketiga sudut pandang tersebut harus dibedakan dengan tegas karena ketiganya akan melahirkan disiplin ilmu sendiri-sendiri.

Pendidikan Agama Islam menunjukkan kepada proses operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam. Pendekatan ini kelak menjadi bahan kajian dalam “ilmu pendidikan Islam teoritis”. Sedangkan pendidikan dalam Islam bersifat sosio-historis dan menjadi bahan kajian dalam “sejarah pendidikan Islam”. Selanjutnya pendidikan menurut Islam bersifat normatif dan menjadi bahan kajian dalam “filsafat pendidikan Islam”. Berkaitan dengan ketiga konsep tersebut maka pendidikan Islam

¹³ Ngalimun, Muhammad Fauzani, Ahmad Salabi, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016, hlm. 211-212.

yang dimaksud ini adalah konsep yang pertama. Membahas pendidikan Islam tidak terlepas dari pengertian pendidikan secara umum, sehingga akan diperoleh batasan-batasan pengertian pendidikan Islam secara jelas.¹⁴

b. Dasar Pelaksanaan Islam di Indonesia

1) Dasar Yuridis/ Hukum

Pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia berdasarkan peraturan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak, dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal. Adapun dasar yuridis pelaksanaan pendidikan tersebut adalah:

Dasar ideal yakni falsafah Negara yaitu Pancasila, dengan sila pertamanya: Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia memiliki kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk merealisasikan hal tersebut maka diperlukan pendidikan agama, karena tanpa pelaksanaan pendidikan tersebut, ketakwaan kepada Tuhan sulit untuk terwujud.

Di samping itu dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia adalah Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2, berbunyi: Negara berdasarkan asas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Oleh karenanya dalam hal ini pendidikan agama adalah hal yang penting untuk diselenggarakan dalam rangka melaksanakan ibadah dan kewajiban agama lainnya.¹⁵

C. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Metode *Active Learning* “*Team Quiz*”

Tabel 4. 7

Metode *Active Learning* “*Team Quiz*”

¹⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Angkasa, 2003, hlm. 58-59.

¹⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Angkasa, 2003, hlm. 61-62.

No	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II (Kondisi Akhir)	Refleksi
1	Masih banyak siswa yang pasif	Siswa yang pasif agak banyak	Siswa yang pasif sedikit	Siswa yang pasif berkurang dari banyak menjadi sedikit
2	Sebagian besar peserta didik tidak berani bertanya	Sebagian peserta didik tidak berani bertanya	Sebagian besar peserta didik bertanya	Sebagian besar pesera didik tidak berani bertanya berubah menjadi bertanya
3	Motivasi belajar peserta didik masih rendah	Motivasi belajar peserta didik cukup tinggi	Motivasi belajar peserta didik tinggi	Terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik dari rendah menjadi tinggi.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan melalui Pengaruh Metode *Active Learning* “*Team Quiz*” dapat meningkatkan Motivasi Belajar dan Karakter Disiplin peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada kondisi awal peserta didik yang pasif masih banyak sedangkan pada kondisi akhir peserta didik yang pasif menjadi sedikit.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tabel 4. 8

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

No	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II (Kondisi Akhir)	Refleksi
----	--------------	----------	----------------------------	----------

1	Ulangan harian kondisi awal, nilai terendah 40.	Ulangan harian pada siklus I, nilai terendah 67.	Ulangan harian pada siklus II, nilai terendah 94	Nilai terendah meningkat dari 40 menjadi 94
2	Nilai tertinggi kondisi awal, nilai terendah 61	Nilai tertinggi pada siklus I, nilai terendah 78	Nilai tertinggi pada siklus II, nilai terendah 95	Nilai tertinggi meningkat dari menjadi 95
3	Nilai rata-rata pada kondisi awal, nilai terendah 47	Nilai rata-rata pada siklus I, nilai terendah 60	Nilai rata-rata pada siklus II, nilai terendah 73	Nilai rata-rata meningkat dari menjadi 73

Dari tabel di atas dapat disimpulkan:

- a. Pengaruh metode *active learning* “*team quiz*” dapat meningkatkan nilai ulangan harian dari siklus I 67 menjadi 94 terjadi kenaikan sebesar 67, 5 %.
- b. Pengaruh metode *active learning* “*team quiz*” dapat meningkatkan nilai tertinggi dari siklus I 78 menjadi 95 terjadi kenaikan sebesar 27, 87 %.
- c. Pengaruh metode *active learning* “*team quiz*” dapat meningkatkan nilai rata-rata dari siklus I 60 menjadi 73 terjadi kenaikan sebesar 27, 66 %.

3. Hasil Tindakan

Dari pembahasan hasil penelitian di atas dapat diperoleh hasil tindakan sebagai berikut :

- a. Pengaruh metode *active learning* “*team quiz*” terhadap motivasi belajar dan karakter disiplin dari kondisi awal motivasi belajar dan karakter

disiplin rendah ke kondisi akhir motivasi belajar dan karakter disiplin tinggi.

- b. Pengaruh metode *active learning* “*team quiz*” terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dari kondisi awal rata-rata 60 ke kondisi akhir menjadi 73 naik 27, 66 %.
- c. Pengaruh metode *active learning* “*team quiz*” terhadap motivasi belajar dan karakter disiplin dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

D. KESIMPULAN

Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar-mengajar sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar akan semakin efektif kegiatan pembelajaran. Tentunya ada juga faktor-faktor lain yang harus diperhatikan, seperti: faktor guru, anak, situasi (lingkungan belajar), media dan lain-lain. Metode *team quiz* akan meningkatkan kerjasama tim dan juga dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari dalam suasana menyenangkan. Metode *Active Learning* “*Team Quiz*” yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat bervariasi, dalam menerapkan guru selalu mempertimbangkan keadaan kompetensi peserta didik dan sekolah telah mengupayakan penanaman ini dengan berbagai upaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulmuid, Muhibbuddin, *Manajemen Pendidikan*, Batang: PT. Pengging Mangkunegaran, 2013.
- Abidin Arif, Zainal, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Perspektif Paradigma Baru dalam Penelitian Pendidikan*, Bogor: PT. Widya Sakti, 2014.
- Al- Hamat, Anung, *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari; Studi Analisis Hadits- Hadits Kitab Jihad Wa Siyar Sahih Bukhari*, Jakarta: PT. Ummul Qura, 2015.
- Azanuddin, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura Bali*, Tesis Magister pada PPS UIN Maliki Malang: tidak diterbitkan, 2010.
- Dickyandi, Nikola, *Metode Mengajar ala Tiongkok dan Jepang*, Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015.
- Huda, Miftahul, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2015.
- Husaini, Adian, *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: PT. Gema Insani, 2013.
- Indrianto, Nino, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura Bali*, Tesis Magister pada Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim: tidak diterbitkan, 2011.
- Putra, Nusa, Lisnawati, Santi, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung; PT. Angkasa, 2003.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ngalimun, Fauzani, Muhammad dan Salabi, Ahmad, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Lkis, 2009.
- Rianawati, *Sejarah dan Peradaban Islam*, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009.

Susanto, Edi, *Pemikiran Nur Kholish Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan)*, Disertasi Doktor pada PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya: tidak diterbitkan, 2011.